

Profil Penerima Penghargaan Arkatama

Profil 1



Ewaldina Sawi Meo

Sosok bidan yang merupakan pahlawan bagi ibu dan anak di Kabupaten Nagekeo, NTT

Bidan Walde, begitu sapaannya, telah mengabdikan selama hampir tiga dekade. Mula-mula Bidan Walde mengabdikan di Puskesmas Nangaroro, Kabupaten Nagekeo, NTT. Di awal pengabdianannya, fasilitas kesehatan maupun kendaraan operasional masih belum memadai, sehingga membuat Walde harus aktif menyambangi warga yang membutuhkan bantuannya. Hal ini tentu menjadi tantangan, mengingat wilayah pelayanannya memiliki medan yang beragam, mulai dari pesisir pantai, area bukit, hingga pegunungan.

Atas prestasinya dalam membantu menekan angka kematian ibu dan anak di desa yang dilayaninya, Bidan Walde mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Kabupaten Nagekeo sebagai Bidan Teladan tahun 2009. Melihat kinerjanya yang bagus, otoritas kesehatan setempat akhirnya menarik Bidan Walde untuk ditempatkan di Puskesmas Kecamatan, yaitu Puskesmas Maunori dan mengabdikan sejak 2010 hingga saat ini.

Salah satu keprihatinan Bidan Walde di kampung halamannya adalah tingkat kematian ibu dan anak yang lumayan tinggi. Dia menilai bahwa tingkat kematian ibu dan anak yang tinggi tersebut merupakan dampak dari ketidaktahuan para ibu hamil akan tanda-tanda bahaya selama masa kehamilan. Bidan Walde berinisiatif untuk membuat model edukasi yang bisa dengan mudah dipahami oleh ibu hamil dan anggota keluarga melalui Kartu Tanda Pengingat Ibu Hamil (KTP BUMIL), serta melakukan sejumlah inisiatif lainnya. Inisiatif Bidan Walde berhasil menekan angka kematian ibu dan bayi secara signifikan. Ini merupakan wujud nyata yang dilakukan Bidan Walde untuk bangsa yang lebih sehat di masa mendatang.



Profil 2



Devirisal Djabumir

Sosok pemuda yang kembali ke kampung halaman untuk membantu meningkatkan pendidikan dan melestarikan lingkungan di Kepulauan Aru

Setelah lulus dari Universitas Pattimura, Kota Ambon, pemuda asal Kepulauan Aru, Dave, sempat bekerja di salah satu perusahaan listrik asal Turki. Dave, kemudian memutuskan untuk kembali ke kampung halaman, karena melihat banyak anak di kampungnya yang belum mendapat fasilitas pendidikan yang berkualitas. Di sisi lain, isu sampah plastik yang mencemari laut di Kepulauan Aru, juga tak luput dari perhatian Dave, mengingat sumber pendapatan warga setempat berasal dari laut. Bukan tanpa tantangan, keputusan Dave ini awalnya mendapat banyak penolakan dari orang tua dan keluarganya.

Dave percaya, pendidikan merupakan sarana untuk mentransformasi manusia. Karenanya pada April 2018, Dave mendirikan Sekolah Mimpi yang menggunakan sistem pendidikan inklusif, dengan pelajaran seperti Bahasa Inggris, kewirausahaan, *public speaking* dan lingkungan - tanpa dipungut biaya sepeserpun. Anak-anak hanya perlu membayar dengan sampah plastik yang mereka kumpulkan. Dengan demikian, Dave membantu meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak, sekaligus menanamkan nilai akan kelestarian lingkungan pada anak sejak dini.

Hingga kini Sekolah mimpi telah memiliki 90 siswa mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas dari berbagai wilayah di Kepulauan Aru. Dengan adanya Sekolah Mimpi, Dave berharap anak-anak di Kepulauan Aru dapat meraih mimpi mereka, di tengah keterbatasan yang dimiliki.



Profil 3



Sri Utami

Sosok Ibu pekerja keras dan tangguh, pemilik klinik dan rumah sakit dengan biaya murah di Solo

Tantangan ekonomi tak menghentikan langkah Sri Utami untuk bermanfaat bagi keluarga dan banyak orang. Demi memenuhi kebutuhan keluarga dan membiayai pendidikan anak-anak dan suaminya, Sri sempat bekerja serabutan mulai dari menjadi buruh cuci, pedagang sayur, hingga sopir angkot. Berkat ketekunannya, keempat anaknya lulus sarjana, bahkan sang suami berhasil menjadi dokter.

Hingga ketika usaha segala usaha yang dijalani membuahkan hasil, Sri kemudian mendirikan klinik pertamanya pada 2001. Rasa cintanya pada sang suamilah, yang menjadi alasannya membangun fasilitas kesehatan berupa rumah sakit dan klinik. Tak hanya membangun keluarganya, Sri juga ingin membantu lebih banyak orang melalui fasilitas kesehatan yang didirikan dan memiliki motto: Murah, Cepat dan Aman. Sri percaya, keberhasilan akan datang jika kita mau berusaha.



Profil 4



Robertus Kenedy Diaz

Pegiat lingkungan di Labuan Bajo

Kawasan Labuan Bajo dan Taman Nasional Pulau Komodo merupakan salah satu primadona bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Di tengah meningkatnya wisatawan di wilayah ini, meningkat pula volume sampah yang mencemari daerah ini. Tak ayal, Robertus Kenedy Diaz yang berprofesi sebagai pemandu wisata di wilayah ini menerima banyak keluhan dari para wisatawan terkait banyaknya sampah yang dibuang sembarangan di kawasan ini. Pada 2010, Diaz berinisiatif membersihkan sampah di pintu masuk taman nasional wisata Pulau Komodo.

Bukan tanpa tantangan, perjuangan Diaz menjaga kelestarian lingkungan mendapat cemoohan dari keluarga dan orang terdekatnya. Mereka menganggap kegiatan Diaz menjijikkan dan sekedar membuang waktu. Namun, kecintaannya pada lingkungannya membuat Diaz pantang menyerah. Ia bahkan mengajak keterlibatan keluarga dan membangun komunitas 'Anak Labuan Bajo Bersatu' untuk bersama-sama menjaga kelestarian wilayah Labuan Bajo.

Profil 5



Ni Komang Warsiki

Sosok ibu tangguh yang memiliki anak-anak penyandang difabel

Sepeninggal sang suami dan seorang anak (penyandang disabilitas), Komang berjuang sendiri merawat dan memenuhi kebutuhan 3 anak, yang 2 diantaranya merupakan penyandang disabilitas daksa. Tak hanya sebagai Ibu, sosok Komang yang hanya lulusan SD juga menjadi guru bagi 2 anaknya yang berkebutuhan khusus. Meski kondisi ekonomi sulit bahkan sampai dikucilkan keluarga, Ibu Komang tak pernah mengeluh. Tak hanya merawat dan mendidik anak-anaknya, Komang juga bekerja dengan memijat orang-orang yang sakit.

Di tengah berbagai keterbatasan, nyatanya Komang berhasil membawa 2 anaknya meraih mimpi mereka. Anak pertamanya Agus, kini menjadi penulis buku dan telah melahirkan 4 buku yang laris di pasaran. Sedangkan Winda adalah seorang pelukis handal. Lukisannya pun berhasil terjual hingga mancanegara. Harapan Komang untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah agar tetap semangat dan terus mendampingi anak-anaknya dengan penuh kesabaran.